

FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN LAMA HARI RAWAT INAP STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN X DI PT ASURANSI INTRA ASIA

Dwi Nurmawaty, Senintyas Fresitinawati, Hafsha Rosdiana

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Esa Unggul

Correspondence author: dwi.nurmawaty@esaunggul.ac.id

ABSTRACT

PT Asuransi Intra Asia (AIA) is one of the companies that provides health insurance. In the implementation of health insurance, the payment of benefit claims for inpatient care has exceeded PT AIA's claim ratio standard, namely 89.64%, while PT AIA's claim ratio standard is 60%. Where the value of benefit usage for inpatient care is 1,651,139,029, which is the largest benefit usage rate compared to outpatient care (296,250,699) and dental care (31,770,275). PT AIA needs to pay attention to the management of health service utilities, especially in inpatient care. This research aims to look at the factors related to the length of stay in case studies at Company X at PT Asuransi Intra Asia. This type of research is quantitative research using a cross sectional study design. The population in this study were AIA insurance participants at company X, the total sample was 47 samples. The results of the chi-square test analysis with $\alpha=0.05$ show that the p-value for age is $p=0.047$, disease classification is $p=0.000$, and treatment room class of $p=0.090$. The conclusion is that there is a relationship between inpatient days and age and disease classification. Meanwhile, the room class did not have a significant relationship with the length of stay. The advice that can be given is that PT Asuransi Intra Asia should increase utilization reviews to control participants hospitalized for more than four days to avoid fraud by health services and participants.

Keywords: Length of stay, age, disease classification, ward class

ABSTRAK

PT Asuransi Intra Asia (AIA) merupakan salah satu perusahaan yang menyelenggarakan asuransi kesehatan. Dalam penyelenggaraan pemberian asuransi kesehatan, pembayaran klaim benefit pada rawat inap telah melebihi standar rasio klaim PT AIA yakni 89,64% sedangkan standar rasio klaim PT AIA ialah 60%. Dimana nilai pemakaian benefit untuk rawat inap sebesar 1.651.139.029 yang mana angka pemakaian benefit ini paling besar dibandingkan pada rawat jalan (296.250.699) dan rawat gigi (31.770.275). Sehingga PT AIA perlu untuk memperhatikan manajemen utilitas pelayanan kesehatan terlebih pada rawat inap. Penelitian ini bertujuan untuk melihat Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Lama Hari Rawat Inap Studi Kasus Pada Perusahaan X Di PT Asuransi Intra Asia. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain studi *cross sectional study*. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta asuransi AIA pada perusahaan X, jumlah sampel sebanyak 47 sampel. Hasil analisis uji chi-square dengan $\alpha=0,05$ menunjukkan bahwa nilai p-value untuk usia sebesar $p=0,047$, klasifikasi penyakit sebesar $p=0,000$, kelas kamar rawat sebesar $p=0,090$. Kesimpulannya adalah adanya hubungan hari rawat inap dengan usia, dan klasifikasi penyakit. Sedangkan untuk variabel kelas kamar rawat tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan lama hari rawat. Saran yang dapat diberikan ialah sebaiknya PT Asuransi Intra Asia meningkatkan *utilization review* untuk mengontrol peserta rawat inap lebih dari empat hari untuk menghindari kecurangan yang dilakukan pihak pelayanan kesehatan dan peserta.

Kata Kunci : Lama hari rawat, usia, klasifikasi penyakit, kelas kamar rawat

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan hak asasi manusia dan merupakan aspek dasar dalam mencapai kesejahteraan di masyarakat. Menurut Undang-undang No.36 Tahun 2009 kesehatan merupakan keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual, maupun sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis (UU No 36 tahun 2009 tentang kesehatan). Kesehatan yang optimal tidak bisa dipisahkan dengan pelayanan kesehatan dan pembiayaan kesehatan.

Setiap orang memiliki risiko terhadap jiwa dan raga yang tidak dapat diprediksikan. Hal ini akan mendorong seseorang untuk mengusahakan perlindungan bagi dirinya sendiri ataupun keluarganya dari berbagai bahaya yang mengancam, namun jika terjadi suatu keadaan yang tidak diinginkan seperti kematian, sakit atau bahkan cacat. Selain itu, mahalnya biaya berobat mengharuskan masyarakat mempunyai biaya yang cukup sehingga diperlukan asuransi kesehatan untuk membiayai biaya berobat yang sangat mahal. Asuransi kesehatan merupakan suatu sistem pembiayaan kesehatan yang berjalan berdasarkan konsep risiko, dimana masyarakat menjadi anggota asuransi kesehatan dengan dasar bahwa keadaan sakit merupakan kondisi yang mungkin terjadi dimasa depan sebagai suatu risiko (Ilyas, 2011).

Perusahaan asuransi yang menyelenggarakan program asuransi biasanya bekerjasama dengan *provider* yaitu rumah sakit sebagai pemberi pelayanan kesehatan baik secara langsung ataupun melalui instansi perantara sebagai asisten manajemen jaringan rumah sakit. Pelayanan kesehatan di rumah sakit (*provider*) maupun peserta asuransi biasanya jarang mempertimbangkan aspek-aspek biaya, selama hal itu menyangkut masalah penyembuhan. Sehingga tidak heran jika pelayanan kesehatan sering memberikan perawatan medis yang sebetulnya tidak diperlukan oleh pasien. Oleh karena itu, review utilitas pada perusahaan asuransi kesehatan menjadi pilar penting survivalnya perusahaan asuransi, karena dapat mengembangkan manfaat pelayanan yang dapat digunakan secara pas dengan kebutuhan pemegang polis agar tidak adanya kejadian *moral hazard* atau *fraud* yang dilakukan oleh pelayanan kesehatan (Ilyas, 2011).

Berdasarkan beberapa teori terkait faktor-faktor yang mempengaruhi utilitas pelayanan kesehatan, menurut Tanzil (1996) dan Marzuki (1998) kelas kamar berhubungan dengan lama hari rawat dimana pasien yang dirawat dikelas perawatan yang lebih tinggi mempunyai hari rawat yang lebih pendek. Faktor lainnya yang berhubungan dengan utilitas pelayanan kesehatan ialah jenis kelamin, usia, cakupan asuransi kesehatan serta diagnosa penyakit yang berhubungan dengan lama hari rawat (utilisasi pelayanan kesehatan) pada lansia di Meksiko (Gonzalez et al., 2011). Berdasarkan HIAA (1997) menyatakan bahwa hal-hal yang dipertimbangkan dalam melakukan proyeksi klaim pada asuransi ialah usia peserta, jenis kelamin, jenis kepesertaan, jenis upah, pendapatan, serta letak geografis.

PT Asuransi Intra Asia (AIA) merupakan salah satu perusahaan yang menyelenggarakan asuransi kesehatan. Dalam penyelenggaraan pemberian asuransi kesehatan, pembayaran klaim benefit pada rawat inap telah melebihi standar rasio klaim PT AIA yakni 89,64% sedangkan standar rasio klaim PT AIA ialah 60%. Dimana nilai pemakaian benefit untuk rawat inap sebesar 1.651.139.029 yang mana angka pemakaian benefit ini paling besar dibandingkan pada rawat jalan (296.250.699) dan rawat gigi (31.770.275). Melihat dari besarnya biaya yang dikeluarkan pada benefit rawat inap dan melihat pada rasio klaim biaya untuk rawat inap yang melebihi standar rasio klaim, sehingga PT AIA perlu untuk memperhatikan manajemen utilitas pelayanan kesehatan terlebih pada rawat inap. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian terkait Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Lama Hari Rawat Inap Studi Kasus Pada Perusahaan X Di PT Asuransi Intra Asia

METODE

Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kuantitatif dengan design studi *cross sectional* yang bertujuan untuk melihat faktor – faktor yang berhubungan dengan lama hari

rawat inap studi kasus pada perusahaan x di PT Asuransi Intra Asia. Dimana variabel dependennya ialah lama hari rawat dan variabel independennya ialah usia, jenis kelamin, jenis kepesertaan, klasifikasi penyakit, dan kelas kamar rawat. Lokasi pada penelitian ini dilakukan pada studi kasus di perusahaan X dengan jumlah sampel 47 klaim pasien rawat inap. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dimana sampel dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti yakni klaim dari pasien yang melakukan rawat inap. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus – Oktober 2023 dengan data yang dikumpulkan dari laporan klaim pada bulan Mei 2023. Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan data sekunder yakni berupa laporan klaim yang telah terkomputerisasi dalam bentuk *Microsoft excel*. Pengolahan data dilakukan dengan uji *chi-square* menggunakan aplikasi IBM Statistik SPSS 25.

HASIL

Pasien rawat inap yang melakukan klaim asuransi dapat dilihat terdapat sebanyak 47 kasus, dimana pasien yang melakukan klaim dengan usia ≤ 30 lebih besar (61,7%) dan sisanya (38,3%) ialah pasien yang melakukan klaim dengan usia <30 yang mana artinya utilitas rawat inap peserta asuransi PT X banyak dimanfaatkan oleh kelompok usia ≤ 30 . Jenis kelamin pasien yang melakukan klaim lebih banyak berjenis kelamin laki-laki (63,8%) dan pasien yang berjenis kelamin perempuan berjumlah (36,2%). Kasus penyakit yang melakukan klaim dapat dilihat dari klasifikasi penyakit dimana klasifikasi penyakit kronis lebih besar (44,7%) dibandingkan dengan pasien yang memiliki klasifikasi penyakit akut (55,3%). Artinya bahwa utilitas rawat inap banyak dimanfaatkan oleh pasien dengan klasifikasi penyakit akut. Utilitas pelayanan rawat inap peserta asuransi PT X yang paling dominan dirawat pada kamar kelas 2 sebesar (34%) sedangkan kelas kamar VVIP adalah kelas yang paling sedikit dimanfaatkan dengan persentase sebesar (10,6%). Utilitas rawat inap peserta asuransi PT X dilihat dari lama hari rawat yang paling banyak ialah peserta yang dirawat kurang dari sama dengan 4 hari sebanyak (51,1%) dan yang paling sedikit yakni peserta yang dirawat lebih dari 4 hari sebanyak (48,9%). Artinya peserta yang rawat inap dirumah sakit lama hari rawatnya banyak yang lebih dari sama dengan 4 hari.

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Peserta PT X

Karakteristik	jumlah	%
Usia (Tahun)		
≤ 30	29	61,7
>30	18	38,3
Klasifikasi Penyakit		
Akut	21	55,3
Kronis	26	44,7
Kelas Kamar		
VVIP	5	10,6
VIP	10	21,3
Kelas 1	10	21,3
Kelas 2	16	34
Kelas 3	6	12,8
Lama Hari Rawat		
≤ 4	24	51,1

> 4	23	48,9
-----	----	------

Tabel 2
Distribusi Analisis Bivariat

	Lama Hari Rawat				<i>p-value</i>	Nilai PR (95%CI)
	> 4 Hari		≤ 4 Hari			
	n	%	n	%		
Usia (Tahun)						
≤ 30	18	62,1	11	37,9	0,047	0,525
>30	5	27,8	13	72,2		
Klasifikasi Penyakit						
Kronis	3	11,1	24	88,9	0,009	18,577
Akut	20	100	0	0		
Kelas Kamar						
VVIP	3	60	2	40	0,90	-
VIP	3	30	7	70		2,667
Kelas 1	8	80	2	20		0,667
Kelas 2	8	50	8	50		0,133
Kelas 3	1	16,7	5	83,3		0,286

Dari tabel di atas menunjukkan hasil uji chi-square dimana untuk kategori usia, jenis kepesertaan, dan klasifikasi penyakit memiliki nilai $p\text{-value} \leq 0,05$. Kategori usia ($p\text{-value}=0,047$) dan klasifikasi penyakit ($p\text{-value}=0,009$), dimana hal ini mengindikasikan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara usia dan klasifikasi penyakit dengan lama hari rawat. Sementara untuk kategori kelas kamar ($p\text{-value}=0,90$) yang mana nilai $p\text{-value} > 0,05$ dimana hal ini menggambarkan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan dengan lama hari rawat. Oleh karena itu dapat diartikan bahwa faktor-faktor utilitas yang paling berhubungan dengan lama hari rawat inap ialah usia dan klasifikasi penyakit. Sedangkan untuk faktor kelas kamar tidak ada hubungannya dengan lama hari rawat.

Dapat dilihat dari tabel 2 bahwa peserta asuransi yang dirawat inap menurut hasil analisis usia dengan lama hari rawat menunjukkan bahwa proporsi usia > 30 tahun lebih dari empat hari lama hari rawat inapnya memiliki proporsi paling tinggi ialah sebanyak 72,2% dan proporsi paling tinggi pada proporsi usia ≤30 tahun lebih dari empat hari lama hari rawat inapnya ialah sebesar 62,1%. Kategori usia memiliki ini PR sebesar 0,525 yang mana hal ini menggambarkan bahwa peserta dengan usia > 30 tahun memiliki peluang untuk dirawat lebih dari 4 hari sebesar 0,525 kali dibandingkan dengan peserta yang berusia ≤30 tahun.

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat untuk proporsi lama hari rawat lebih dari empat hari pada klasifikasi penyakit kronis memiliki persentase lebih besar (88,9%) dan untuk proporsi lama hari rawat kurang dari sama dengan empat hari proporsi terbesar pada klasifikasi penyakit akut (100%). Berdasarkan nilai PR diperoleh nilai 18,577 yang berarti peserta dengan klasifikasi penyakit kronis memiliki peluang 18,577 kali untuk dirawat lebih dari sama dengan 4 hari dibandingkan dengan peserta dengan klasifikasi penyakit akut.

Hasil penelitian untuk variabel tipe rumah sakit dapat dilihat pada tabel 2 dimana proporsi paling tinggi tipe rumah sakit yang banyak dimanfaatkan oleh peserta asuransi ialah

tipe rumah sakit B dengan lama hari rawat lebih dari empat hari yakni sebesar (53,1%) dan proporsi tertinggi pada tipe rumah sakit C dengan lama hari rawat kurang dari empat hari ialah sebesar (53,3%). Variabel tipe rumah sakit ini memiliki nilai PR sebesar 1,138 yang mana hal ini menggambarkan bahwa tipe rumah sakit B memiliki peluang untuk dirawat lebih dari 4 hari sebesar 1,138 kali dibandingkan dengan peserta yang memilih tipe rumah sakit C.

PEMBAHASAN

Berdasarkan beberapa tabel di atas menunjukkan bahwa peserta asuransi yang dirawat inap didominasi pada usia produktif ≤ 30 tahun dan berdasarkan hasil uji bivariat usia memiliki hubungan yang signifikan dengan lama hari rawat ($p=0,047$), berdasarkan teori Black dan Huebner (2000) menjelaskan bahwa usia merupakan faktor yang berpengaruh terhadap utilitas pelayanan kesehatan. Pada teori Andersen (1975) menyebutkan juga bahwa karakteristik usia digunakan untuk menggambarkan fakta bahwa setiap individu memiliki kecenderungan untuk menggunakan pelayanan kesehatan yang berbeda-beda. Selain itu, hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nurani (2015) yang menyatakan bahwa kelompok usia lansia mempunyai lama hari rawat yang cenderung lebih panjang karena risiko kesehatan lansia lebih tinggi dibanding dengan usia muda. Usia memang memiliki hubungan dengan lama hari rawat dikarenakan usia muda cenderung memiliki ketebalan tubuh yang masih kuat dibandingkan dengan usia dewasa atau lansia.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wedarantia (2013) mengatakan bahwa adanya hubungan antara diagnosa dengan besaran klaim rawat inap. Hal ini didukung juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Wartawan (2012) menyatakan bahwa pasien yang biaya perawatannya dibayarkan oleh perusahaan atau asuransi kesehatan akan mempunyai lama hari rawat lebih lama daripada penderita yang biaya perawatannya dibayar sendiri. Berdasarkan tabel 2 juga menggambarkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara klasifikasi penyakit dengan lama hari rawat dengan p -value 0,009. Hal ini dikarenakan penyakit kronis membutuhkan perawatan yang khusus maka memerlukan waktu yang lama untuk proses penyembuhannya. Pada dasarnya klasifikasi penyakit dipengaruhi oleh ada tidaknya diagnosa yang disertai dengan penyakit sekunder maka peserta yang memiliki diagnosa sekunder akan lebih intensif sehingga memerlukan waktu lebih lama dalam penanganan medis (Nurani, 2015). Dimana penyakit kronis yang paling sering diderita oleh peserta asuransi ialah leukimia, gagal ginjal, leiomioma uterus dan kolekistitis. Sehingga dapat membuat lama rawat inap yang cenderung lebih lama karena membutuhkan pengobatan yang lebih intensif dan waktu yang lama.

Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan uji chi-square pada variabel kelas kamar dengan lama hari rawat diperoleh hasil p -value sebesar 0,90 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara lama hari rawat dengan kelas kamar. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Nurani (2015) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara lama hari rawat dengan kelas kamar perawatan, dimana sekarang pada era JKN rumah sakit sudah tidak membedakan perlakuan peserta pada kelas kamar 1, 2, dan 3. Tidak ada hubungan kelas kamar perawatan dan lama hari rawat dapat disebabkan peserta lebih cenderung memilih tempat yang nyaman tanpa berpikir akan berapa lama ia dirawat dan biaya yang dikeluarkan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Adriani (2008) menyatakan bahwa pasien yang dirawat dengan kelas kamar lebih tinggi akan mempunyai waktu lama rawat inap lebih pendek daripada pasien yang dirawat pada kelas yang lebih rendah dikarenakan pasien yang dirawat dengan kelas kamar lebih tinggi memiliki diagnosa penyakit yang lebih jelas, dan juga kebanyakan pasien dengan kelas kamar lebih

tinggi merupakan golongan pasien yang lebih berpendidikan sehingga lebih sadar akan kesehatannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor – faktor yang berhubungan dengan lama hari rawat inap studi kasus pada perusahaan x di PT Asuransi Intra Asia tahun 2023, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 47 responden dalam penelitian ini dimana 24 responden (51,1%) melakukan rawat inap kurang dari sama dengan empat hari dan 23 responden (48,9%) melakukan rawat inap lebih dari empat hari. Berdasarkan hasil uji bivariate dengan uji chi-square sehingga didapatkan hasil untuk lama hari rawat memiliki hubungan yang signifikan dengan Kategori usia (p -value=0,047) dan klasifikasi penyakit (p -value=0,009). Sedangkan untuk variabel kelas rawat (p -value=0,90) yang artinya tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan lama hari rawat.

Saran yang dapat diberikan ialah sebaiknya PT Asuransi Intra Asia meningkatkan *utilization review* dengan menetapkan batasan lama hari rawat inap dengan sistem DRG (*Diagnosis Related Group*) serta untuk mengontrol peserta rawat inap lebih dari empat hari untuk menghindari kecurangan yang dilakukan pihak pelayanan kesehatan serta memantau hari rawat inap peserta tiap hari dengan cara *case monitoring* semakin ditingkatkan. Serta diupayakan untuk sering melakukan investigasi langsung (monitoring) ke pelayanan kesehatan jika asuransi mencurigai adanya *fraud* yang dilakukan oleh pihak pelayanan kesehatan ataupun peserta.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, E. R. (2008). *Pengaruh Persepsi Tentang Pelayanan Kesehatan Terhadap Kepuasan Pasien Peserta Askeskin Rawat Inap di RSUD dr. Pirnyadi Medan Tahun 2006*.
- Andersen, R. (1975). *Equity in Health Service, Empirical Analysis in Social*. Ballinger Publiship Company.
- Black, K. S. H. (2000). *Life and Health Insurance*. Prentice Hall International, Inc.
- Fauziah, S. (2012). *Analisis Utilisasi Klaim Rawat Inap Program Pemeliharaan Kesehatan Pensiunan (Prospens) Bringin Life Peserta PT.X*. University Of Indonesia.
- Feldstein, P. J. (1993). *Health Care Economics*. United States Of America : John Wiley and Sons, Inc.
- Gonzalez; Sanchez, G., & Carrasco, T.;Juarez, Cedillo O.;Rosa L.M; Gutierrez, Robledo; Garcia, P. (2011). Health care utilization in the elderly Mexican population: expenditures and determinants. *BMC Public Health*, 11, 192. <http://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&PAGE=reference&D=emed10&NEWS=N&AN=21443805>
- Green, L. W. (1980). *Health Education Planning A Diagnostuc Approach* (1st Ed). Mayfield Publishing Company.
- HIAA. (1997). *The Health Insurabce Primer. The Health Insurance Association of America*.
- Ilyas, Y. (2011). *Mengenal Asuransi Kesehatan, Review Utilisasi, Manajemen Klaim & Fraud*. Depok : FKM UI.
- Marzuki, S. (1998). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Lama Hari Rawat Pasien Tidak Mampu Di Zal Khusus RSUD Budhi Asih Jakarta*. University Of Indonesia.
- Nurani, T. S. (2015). Analisis Utilisasi Rawat Inap Tingkat Lanjutan pada Peserta JKN di Kabupaten Bogor. In *Fakultas Kesehatan Masyarakat UI*. University Of Indonesia.
- Republik Indonesia. (2009). Undang-undang Republik Indonesia No. 36 Tahun 2009 Tentang

- Kesehatan. *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 144*, 111.
- Tanzil, Ricky Effendi; Sjaaf, A. C. (1996). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Lama Hari Rawat Pasien-Pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik yang Diperkenankan Pulang di Ruang Rawat Soka RSUP*. Depok : FKM UI.
- Wartawan, I. W. (2012). *Analisis Lama Hari Rawat Pasien yang Menjalani Pembedahan di Ruang Rawat Inap Bedah Kelas III RSUP Sanglah Denpasar*. University Of Indonesia.
- Wedarantia, E. (2013). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Utilisasi (Besaran Klaim) Rawat Inap Tingkat Lanjutan Peserta Lansia PT Askes (Persero) Kantor Cabang Utama Jakarta Selatan Tahun 2012*. Universitas Of Indonesia.